

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

bidang syi'ar Islam atau yang disebut SI termasuk bidang yang paling komplit dari seluruh bidang. SI memiliki peran untuk menyi'arkan, mendakwahkan, atau mengkomunikasikan ilmu-ilmu pengetahuan Islam. SI memiliki berbagai banyak program yang kompleks menyangkut keikutsertaan mahasiswa Unisba khususnya, dan para masyarakat sekitar lingkungan Unisba.

Peneliti disini melakukan observasi secara kontinu karena peneliti menjadi partisipan dalam kepengurusan SI dan TM Al Asy'ari. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan beberapa temuan peneliti dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Hasil wawancara dengan ketua Ta'mir Masjid

1. Bagaimana pencitraan Ta'mir Al-Asy'ari Unisba dalam mengubah *hostility* (antipati mahasiswa Unisba) menjadi *sympathy*?

Intinya saat ini untuk menyi'arkan dakwah Islam di zaman yang serba modernisasi perlu dilakukan pendekatan secara pesuasif untuk mengajak mahasiswa dan masyarakat lain mengikuti kegiatan Syi'ar Islam dan berbagai event yang menarik sesuai segmentasi zamanya.

2. Bagaimana pencitraan Ta'mir Al-Asy'ari Unisba dalam mengubah *prejudice* (prasangka negatif mahasiswa) menjadi *acceptance*?

Membuktikan bahwa seluruh kegiatan Syi'ar Islam benar adanya, tidak melalui kekerasan dengan menjelaskan, tetapi dengan usawatun hasanah dan terbuka membuat acara yang netral tidak berbau apapun.

3. Bagaimana pencitraan Ta'mir Al-Asy'ari Unisba dalam mengubah *apathy* (rasa apatisme mahasiswa Unisba) menjadi *interest*?

Pencitraannya saat ini kegiatan Syi'ar Islam belum begitu terdengar bahkan masih banyak mahasiswa yang belum tertarik dengan kegiatannya karena itu terlihat dari jumlah peserta yang ikut. Syi'ar Islam sendiri harus banyak belajar bagaimana mengolah event lebih menarik lagi.

4. Bagaimana pencitraan PHTM Al-Asy'ari Unisba dalam mengubah *ignorance* (kurangnya pengetahuan mahasiswa Unisba) menjadi *knowledge*?

Perbanyak publikasi dengan media lain seperti pers mahasiswa ataupun dengan pihak Unisba langsung dan melalui sosial media.

Hasil Wawancara dengan ketua Syi'ar Islam

1. Bagaimana pencitraan Ta'mir Al-Asy'ari Unisba dalam mengubah *hostility* (antipati mahasiswa Unisba) menjadi *sympathy*?

Saat ini masih bagus dan banyak kegiatan Syi'ar Islam yang kreatif dan lumayan menarik perhatian masyarakat dan mahasiswa. Hanya saja saat ini SI harus lebih banyak lagi membuat event yang dapat membuat mahasiswa sympathy.

2. Bagaimana pencitraan Ta'mir Al-Asy'ari Unisba dalam mengubah *prejudice* (prasangka negatif mahasiswa) menjadi *acceptance*?

Sebenarnya saat ini belum terlihat adanya mahasiswa atau organisasi lain yang tidak menyukai kegiatan-kegiatan Syi'ar Islam. Hanya saja memang masih banyak juga yang tidak mengikuti kegiatan SI entah mereka belum menerima atau seperti apa, yang jelas usaha SI selalu memberika kegiatan yang menarik.

3. Bagaimana pencitraan Ta'mir Al-Asy'ari Unisba dalam mengubah *apathy* (rasa apatisme mahasiswa Unisba) menjadi *interest*?

Dengan melaksanakan kegiatan seperti seminar, talkshow dan kegiatan yang menarik sesuai dengan keinginan mahasiswa.

4. Bagaimana pencitraan PHTM Al-Asy'ari Unisba dalam mengubah *ignorance* (kurangnya pengetahuan mahasiswa Unisba) menjadi *knowledge*?

Perbanyak publikasi melalui media konvergensi dan buletin dan media dinding Al Asy'ari.

Hasil wawancara semi strukur dengan peserta kegiatan SI:

1. Persepsi

Untuk saat ini kegiatan Syi'ar Islam belum terlalu didengar oleh masyarakat baik positif dan negatif hanya saja kebanyakan persepsinya bagus untuk tempat belajar ilmu Islam lebih.

2. Kognisi

Pengetahuan mereka tentang Al Asy'ari kurang, saya juga awal masuk masih tertukar dengan organisasi Islam lainnya. Jadi perlu ditambah cara menyebarkan pengetahuan/ informasi mengenai kegiatan-kegiatan Syi'ar Islam.

3. Motivasi

Saya pribadi sangat termotivasi dan ingin terus menambah ilmu keIslaman di Unisba bukan didapati secara formal saja didalam kelas.

4. Sikap

Walaupun saya tidak terlalu aktif mengikuti acara ini namun saya begitu senang mengikutinya karena menambah ghirah saya untuk belajar lebih banyak lagi dimanapun itu.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dikategorikan dan dianalisis lebih dalam sesuai konsep PR transfer proses dalam pembahasan. Namun penemuan peneliti ini menyangkut observasi yang dilakukan:

1. Komunikasi Organisasi

Selama proses observasi, peneliti saat itu masih berperan aktif dalam kepengurusan. Hanya saja jabatan peneliti saat itu sudah bukan lagi sebagai ketua SI melainkan sebagai pendamping SI dan TM saja. Pendamping berfungsi memberikan saran dan bantuan mengenai keorganisasian didalamnya. Kemunculan yang intens dalam organisasi ini adalah masalahnya internal, komunikasi antara atasan kebawahan ataupun sebaliknya. Begitupun dengan kegiatan yang dilakukan oleh SI, peneliti pun merasakan bagaimana hawa dari komunikasi organisasinya tidak berjalan dengan sewajarnya. Terkadang yang menghambat suatu acara atau kegiatan SI adalah adanya kesalah fahaman komunikasi antar pengurus.

Sebagai contoh ketika melakukan event besar Ramadhan expo para panitia didalamnya pasti hanya segelintir saja, dan SDM nya itu itu saja. Ada banyak faktor mengapa tidak lancarnya proses komunikasi anatara pengurus tersebut. Menurut pantauan peneliti selama observasi kepengurusan ini masih mengkubu kubukan jabatan yang dipegang masing masing. Misalkan orang yang memegang jabatan di SI ya harus melaksanakan program SI, sedangkan di divisi

pelayanan jama'ah atau SDM mereka terkesan tidak terlalu bertanggung jawab dengan hadir dan membantu di kegiatan program tersebut.

Lalu adanya ketidakpercayaan masing-masing jabatan, padahal jika seluruhnya membantu tidak membedakan nama dan jabatan sebuah kesempurna acara bisa saja terjadi. Intinya masalah kecil seperti ketidak sukaan dengan pemimpinyalah yang diktator, tidak demokratis, atau masalah yang terjadi pada diri masing-masing pengurus itupun bisa terjadi. Semua itu karena tidak adanya komunikasi yang dilakukan untuk membuat problem solving. Intinya kategori ini adalah dimana komunikasi organisasi dari atasan kebawahan atau sebaliknya dirasakan masih perlu dibenah dan banyak belajar lagi. Bagaimana bisa membuat pencitraan yang baik dimata masyarakat dan mahasiswa jika setiap kegiatan SI saja kelihatan tidak ada kesolidan dari pengurusnya.

2. Usaha Pencitraan Program Syi'ar Islam

Usaha yang terlihat dalam setiap kegiatan SI diawal penyusunan rapat program memang terbilang luar biasa. Ide ide kreatif bermunculan, bahkan banyak program-program besar yang bagus jika benar itu terjadi. Namun implementasinya ketika program itu yang seharusnya sudah dilaksanakan sesuai waktu yang diprogramkan, tidaklah berjalan dikarenakan alasan ini dan itu. Pencitraan program SI yang dilihat begitu bagus, hanya saja dari banyaknya program yang di rencanakan hanya beberapa yang berjalan.

Dan rata-rata yang sering berjalan sukses sesuai rencana adalah program-program besar dan hanya setahun sekali, seperti dari divisi event organizer hanya acara PHBI dan Ramadhan Expo, lalu keahwatan yang rutin dengan kegiatan kajian hari Jum'atnya terkadang terkendala ketika tidak adanya persiapan pemateri dan pengurusnya sendiri namun dari sekian banyak program ini bisa dikatakan meranjak kontinu sukses, lalu dari mading Al Asy'ari pun sama yang mempunyai target menempelnya sebulan sekali kadang bisa tampil dua bulan sekali .

Peneliti merasakan adanya rencana program yang banyak di rapat kerja tidak sesuai dengan aksinya. Bahkan peneliti merasakan bahwa usaha pencitraan yang dilakukan setiap periode kepengurusan berganti malah makin banyaknya yang tidak terlaksana. Dan rata-rata faktor tersebut ada dalam internal organisasi seperti yang dikategorikan diatas.

3. Personal Anggota Kepengurusan

Masalah kepercayaan kepengurusan satu sama lain masih dirasakan kurang. Hal tersebut bisa dilihat ketika mereka diamanati untuk memegang event SI, jika pun ada pasti SDM yang biasa diandalkan. Selain itu ketidak inginan mengikuti dengan berbagai alasan aktivitas lain atau apapun itu terkadang membuat masalah personal anggota tersendiri terganggu, seperti merasakan pasifnya dalam berkomunikasi dengan anggota lain, atau seperti tidak dibutuhkan lagi, padahal rasa itu timbul karena masalah personalnya sendiri yang tidak fokus dalam organisasi ini.

4. Kepercayaan audience

Kepercayaan audience yang terlihat mereka masih belum mengetahui penuh mengenai organisasi TM ini. Apalagi mereka tahu akan kegiatan yang dilaksanakan SI. Entah karena terlalu banyaknya organisasi yang heterogen membuat publik merasa TM dan kegiatan SI hanya sebuah kegiatan organisasi masjid biasa. Itu dikarenakan publik tidak terlalu banyak mengenal mengenai TM dan belum merasakan manfaatnya langsung dalam mengikuti kegiatan TM

4.2 Pembahasan

4.2.1 Upaya Pencitraan Ta'mir Al-Asy'ari Unisba Mengubah Hostility (Antipati Mahasiswa Unisba) Menjadi Symphaty.

Hostility adalah (-) adanya rasa permusuhan, antipati dari publik terhadap organisasi tersebut. Sedangkan (+) sympathy adalah suatu pernyataan yang dikemukakan publik terhadap suatu organisasi, memperhatikan suatu organisasi, atau adanya kesediaan membantu dan mendukung organisasi.

Melihat fakta dari hasil wawancara keseluruhan mengungkapkan bahwa tidak ada beberapa pihak atau publik yang memusuhi secara terang-terangan. Hanya saja banyak mahasiswa Unisba khususnya masih cenderung antipati terhadap kegiatan SI TM Al Asy'ari, hal tersebut dapat terlihat antusias jumlah yang mengikuti kegiatan SI tidaklah banyak, malainkan pesertanya hanya orang-orang itu saja.

Sehingga beberapa organisasi eksternal pernah menantang TM Al Asy'ari agar berdakwah di Bumi bukan sekedar dilangit saja. Karena banyak publik yang berfikir bahwa TM hanya untuk kegiatan orang-orang benar atau shalih sedangkan kata Syi'ar itu sendiri artinya adalah mendakwahkan, menyiarkan ajaran Islam bukan hanya pada orang yang benar-benar kukuh pengetahuan keIslamannya.

Beberapa cara yang di SI agar membuat sympathy publik akan adanya kegiatan SI dengan banyak mengeksplor kegiatan yang akbar, seperti Ramadhan di Unisba atau disebut RADiUs. Lalu kegiatan seminar, bedah buku dan hal lainnya agar para mahasiswa dan warga sekitar sympathy dan mau mendukung kegiatan tersebut. Namun pada kenyataannya walaupun dari TM SI sendiri sudah mempublikasikan dan menyebar undangan keberbagai pihak UKM dan organisasi lain masih sedikit yang mau berperan aktif mengikuti.

4.2.2 Pencitraan Ta'mir Al-Asy'ari Unisba Dalam Mengubah Prejudice (Prasangka Negatif Mahasiswa) Menjadi Acceptance.

Prejudice: (-) Adanya prasangka negatif dari publik terhadap suatu organisasi atau tuduhan-tuduhan tertentu. (+)Acceptance: publik menerima kehadiran suatu organisasi tanpa mempunyai perasaan negatif mengakui akan eksistensi suatu organisasi.

Kabar isu kasus mengenai organisasi TM dibawah kendali suatu partai politik tidaklah benar. Walaupun pada kenyataannya ada beberapa anggota yang memang bergulat dalam politik Islam tersebut. Tapi tidak semua anggota seperti itu. Sehingga mahasiswa atau publik mengira TM merupakan organisasi Islam

yang saklek, hanya berbau tentang keIslaman seperti ceramah saja, dan orang-orang yang didalamnya adalah orang-orang berjilbab besar dan berbaju koko saja. Padahal dari kenyataan tahun 2005 ada beberapa anggota akhwat TM yang tidak berhijab.

Pemikiran negatif seputar kegiatan dan citra organisasi TM sebenarnya masih banyak dan mereka jadi enggan mengikuti kegiatan tersebut bahkan masuk menjadi anggotapun tidak mau. Oleh karena itu usaha SI agar menghilangkan pemikiran tersebut yaitu dengan mengadakan acara keputrian dan event besar tidak dengan hanya bernuansa Islami saja, tapi bisa dengan dunia pendidikan, motivasi, bahkan kecantikan atau mengikuti informasi terhangat saat ini. Agar publik dapat menerima keberadaan TM dan mengikuti kegiatan SI, namun lagi-lagi pada kenyataannya paradigma itu sulit untuk dihilangkan.

4.2.3 Pencitraan ta'mir Al-Asy'ari Unisba Dalam Mengubah Apathy (Rasa Apatisme Mahasiswa Unisba) Menjadi Interest.

Apathy: (-) adanya rasa apatisisme dalam arti masa bodo dari publik tentang adanya suatu organisasi. Apatisme ini bisa juga berupa rasa putus asa publik terhadap sesuatu yang diperjuangkan organisasi tersebut. (+) interest: adanya rasa publik mempunyai kepentingan terhadap suatu organisasi tersebut bahkan merasa ketergantungan.

Ketidakpedulian terhadap kegiatan SI memang terlihat ketika publik tidak begitu tertarik dengan kegiatan tersebut. Kecuali ada satu event besar dimana

publik sangat tertarik mengikuti kegiatan tersebut, yaitu PHBI (perayaan hari besar Islam) saja. Seperti kegiatan SI PHBI iedul adha dan iedul fitri saja, itupun karena ada kordinasi dengan pihak Unisba secara langsung.

SI disini mensiasati adanya kegiatan besar yang tidak hanya melulu materi, bisa berupa study banding, out board, tadabur alam, dan sebagainya agar publik merasa tertarik untuk mengikuti kegiatannya SI, karena merasa adanya bersifat entertaint didalamnya bukan hanya sekedar pembelajaran keIslaman.

Bahkan dari keputrian sering diadakan membuat prakarya, menjahit, memasak, bahkan membuat kue. Semua itu dilakukan SI agar seluruh akhwat di Unisba tertarik untuk mengikuti kegiatan SI dan ini juga demi nama baik Unisba sendiri bahwa mahasiswanya dapat berkreatifitas dengan hal yang baik bukan sekedar seni yang negatif saja.

4.2.4 Pencitraan PHTM Al-Asy'ari Unisba Dalam Mengubah Ignorance (Kurangnya Pengetahuan Mahasiswa Unisba) Menjadi Knowledge.

Ignorance: (-) adanya ketidak tahuan publik tentang organisasi tersebut sehingga menyulitkan fungsi sosial dari organisasi tersebut. (+) knowledge: publik memiliki pengetahuan tentang organisasi tersebut sehingga membantu prosesnya komunikasi.

Jika seseorang dapat memaparkan opini, atau persepsi mereka terhadap orang yang dikenal, itu karena mereka mengetahui apa saja yang ada pada orang yang dilihatnya. Begitupun TM jika ingin seluruh mahasiswa dan masyarakat

mengikuti dan mengakui keberadaannya harus menebar informasi mengenai SI dan kegiatannya itu sendiri.

Namun pada kenyataannya tidak banyak yang tahu akan keberadaan organisasi TM ini, apalagi mereka ingin tahu dan mengikuti kegiatan SI. Yang mereka tahu kebanyakan adalah program mentoring Unisba, karena sudah ada kewajiban dan kontinuitas untuk mengikutinya. Berbeda dengan TM yang dibawah naungan DKM tidak ada hal yang dapat mengikat mahasiswa untuk wajib mengikutinya, seperti kegiatan SI keputrian saja hanya sedikit yang tahu bahwa itu kegiatan untuk para mahsiswi ketika menunggu para mahasiswa selesai melaksanakan salat Jum'at.

Hal ini menuntut SI sendiri harus bekerja ekstra dengan divisi lain bagaimana mereka harus banyak mempublikasikan mengenai info- info kegiatan SI. Dan mengenai kegiatan TM Al Asy'ari lainnya. Salman ITB terkenal mereka selalu membuat acara yang membuat tertarik kalangan orang banyak dan itu tidak selalu menyangkut hal yang bernuansa keilmuan Islam. Mengapa tidak untuk SI terus berusaha membuat program yang dapat menarik minat publik lebih banyak lagi seperti itu.

Padahal SI sudah berjuang untuk menggandeng kemahasiswaan agar kegiatan ini menjadi diwajibkan. Karena di beberapa fakultas ada yang mewajibkan kegiatan keputrian, yang mengisinyapun yaitu para dosen perempuannya. Padahal

jika di fokuskan saja mewajibkan pada satu kegiatan SI ini maka akan besar efek dan dampaknya bagi seluruhnya.

4.2.5 Masalah Yang Dihadapi Dalam Kegiatan Pencitraan Al Asy'ari Unisba

Dari temuan penelitian di atas dapat diketahui bahwa pencitraan yang dilakukan SI sudah bagus, hanya saja ada beberapa yang belum maksimal dalam melaksanakannya. Dari segi publikasi, masalah internal ternyata banyak yang harus diperbaiki agar citra TM juga baik dimata publik.

Ditengah arus informasi yang sangat deras ini, apa lagi zaman yang semakin global dan pola pemikiran anak saat ini teruslah pesat. Banyak permintaan yang harus mereka penuhi sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti faktor budaya barat dan halyu atau korean dan faktor budaya lainnya membuat mahasiswa banyak kurang meminati ilmu keagamaan mereka sendiri. Bahkan banyak sekolah keagamaan saat ini yang dicari adalah kuantitas bukan kualitas dari setiap anak. Dahulu pesantren terkenal akan orang – orang yang ahli dalam keagamaan, tapi saat ini kenyataannya yang masuk pesantren adalah orang-orang yang ingin merubah diri atau korban pembuangan orang tua yang tidak ingin bertanggung jawab atas perkembangan pendidikan dan mental anaknya.

SI merupakan PRO yang didalamnya terdapat beberapa media bagi TM sendiri yaitu medali atau media dakwah Al Asy'ari. Padahal saat ini sudah banyak cara yang dilakukan melaui dakwah didunia maya, sepeti menggandeng Blog, FB, Twitter, dan sosial media lainya untuk mensyiarkan dan menginformasikan kegiatan SI dan company profile TM.

Namun hal itu teta tidak menunjang keberhasilan didalamnya. Menurut Muhtadi dalam bukunya komunikasi dakwah (2012) “melalui media yang berbagai macam jenis dan karakternya, dengan jangkauan yang semakin mudah dan luas, umat Islam dan masyarkat dunia pada umumnya kini semakin banyak memiliki alternatif dalam mengakses informasi tanpa hambatan. Melalui fasilitas internet umat Islam kini semakin mudah membuka semua pintu informasi tanpa kecuali.”

Hal dia atas sudah menjelaskan bahwa peran media juga penting untuk sebuah pembentukan citra. Media relations merupakan hal penting bagi kegiatan PR. Pengertian media relations sendiri bagi suatu organisasi adalah “usaha untuk mencapai publikasi atau penyiaran yang maksimum atas suatu pesan atau informasi humas dalam rangka menciptaka pengetahuan dan pemahaman bagi khalayak dari organisasi dan perusahaan yang bersangkutan.” (Jefkins 2000:98) dikutip dari Wardhani (2008:9)

Dari hasil penelitian melalui wawancara banyak pengurus SI sendiri dan ketua TM sendiri mengungkapkan masih kurangnya publikasi mengenai TM dan kegiatan SI. Padahal ada beberapa media massa yang dapat di gaet oleh SI, salah satunya pers Mahasiswa, jika tidak bekerja sama langsung dengan pihak humas Unisba.

Selain masalah publikasi melalui media yang kurang maksimal pencitraan yang dilakukan pun dalam setiap program yang dilaksanakan SI dari setiap divisinya seperti divisi EO,medali, dan keputrian masih terkendali oleh masalah

internal organisasi itu sendiri. Walaupun tidak terlihat adanya masalah internal dari masing-masing pengurus namun dampak setiap setiap kegiatan SI terlihat sangat besar seperti :

1. Kurangnya peminat
2. Tidak ada ketertarikan dalam setiap program walaupun itu program sangat bagus pematernya.
3. Sikap acuh tak acuh masyarakat atau mahasiswa jika ada kegiatan SI
4. Akan timbul persepsi atau pandangan yang negatif mengenai organisasi yang saklek, kaku, kuno, dan masih banyak lagi.
5. Adanya tantangan dari pihak organisasi lain untuk beradu argumen mengenai organisasi masing-masing.
6. Banyaknya ketidak tahuan seluruh stakeholder Unisba akan adanya kehidupan di organisasi ini.
7. Para pengurus dan anggota lainnya terlihat pasif dan tidak fokus dalam berorganisasi.

Berikut adalah masalah internal organisasi yang ditemukan peneliti dalam hasil wawancara secara mendalam kepada ketua dan pengurus bidang SI:

1. Ketidak solidan
2. Masalah kepemimpinan yang salah pengertian
3. Masih saling egois dengan pendapat dan pemikiran individu
4. Menomor duakan organisasi ini

5. Tidak membantu program kerja SI, dan menggolongkan kerja sesuai jabatan masing masing.
6. Ketidak fokus dalam beorganisasi karena keaktivitasan lain diluar organisasi.
7. Tidak ada saling menghargai satu sama lain, walaupun ada hanya sedikit
8. Kurangnya pemahaman dan ilmu keorganisasian dan kepemimpinan.
9. kurangnya pertemuan intens untuk mengadakan eavaluasi perbulan.
10. Masalah komunikasi dari atasan kebawahan dan sebaliknya yang masih berantakan.

Dari sanalah sebenarnya mengapa pencitraan TM dalam SI kurang begitu mengena dihati masyarakat dan nama TM pun tidak dikenal oleh publik lainya. Berbeda dengan salman ITB karena mereka sudah punya nama, dan mereka bergerak bukan di bawah ITB melainkan yayasannya, maka para SDM yang beperan aktif didalamnya yaitu dari berbagai penjuru kalangan. Bisa dikatakan TM pun bisa seperti itu jika seluruh SDM heterogen dari berbagai kalangan tidak hanya mahasiswa Unisba saja. Jika seperti ini maka TM sebenanrnya bisa dikatakan hanya ada sebuah nama tapi dari eksistensinya kurang ada.

Menurut Nimoeno citra itu sendiri digambarkan melalui persepsi-kognisi-motivasi-sikap:“....proses-proses psikodinamis yang berlangsung pada individu konsumen berkisar antara komponen - komponen persepsi, kognisi, motivasi dan sikap konsumen terhadap produk. Keempat komponen itu diartikan sebagai mental representation (citra) dari stimulus.”

Empat komponen tersebut dapat diartikan sebagai:

1. Persepsi diartikan sebagai hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan yang dikaitkan dengan suatu proses pemaknaan. Dengan kata lain, individu akan memberikan makna terhadap rangsang berdasarkan pengalamannya mengenai rangsang. Kemampuan mempersepsi itulah yang dapat melanjutkan proses pembentukan citra.

Mahasiswa jika dihadapkan pada suatu kegiatan Syi'ar Islam, maka dari sanalah mereka akan membuat persepsi sendiri terhadap kegiatan tersebut. Apakah menurut mahasiswa yang melihat mereka suka hal tersebut bisa menjadi nilai yang positif untuk lembaga tersebut. Namun jika mahasiswa tersebut merasa tidak suka, acaranya jelek, mengganggu, maka persepsi negatiflah yang tercipta. Sehingga persepsi pun dapat membentuk suatu citra.

2. Kognisi yaitu suatu keyakinan diri individu terhadap stimulus. Keyakinan ini akan timbul apabila individu telah mengerti rangsang tersebut, sehingga individu harus diberikan informasi-informasi yang cukup yang dapat memengaruhi perkembangan informasinya.

Mahasiswa akan faham tentang berbagai kegiatan syi'ar Islam sebagai wadah mengajarkan ilmu keislaman di kalangan mahasiswa Unisba. Atau pun ada beberapa mahasiswa yang faham akan dunia dakwah dalam syi'ar islam, maka dia tentunya akan tertarik mengikuti acara yang di programkan oleh bidang Syiar Islam TM Al-Asy'ari Unisba.

3. Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Jika persepsi yang terbentuk sudah positif, lalu adanya pengetahuan akan berbagai kegiatan Syi'ar Islam dan mahasiswa pun sempat ingin melakukan sesuatu, bertanya-tanya, ada keinginan dari diri sendiri untuk mencoba masuk dalam kegiatan Syiar Islam tersebut.

4. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu.

Yang terakhir sikap inilah hasil dari persepsi, adanya pengetahuan yang didapat, berubah menjadi motivasi atau keinginan sendiri, dan bertindaklah dengan sikap yang bisa mengikuti berbagai kegiatan *syi'ar* islam di TM Al-Asy'ari Unisba.

Ketika melakukan wawancara semistruktur dengan salah satu peserta dan warga peneliti menggunakan model pembentukan citra ini. Dari hasil wawancara dengan peserta ternyata peserta memiliki minat dan sikap yang baik terhadap respon kegiatan SI ini, walaupun tidak rutin mengikutinya. Sedangkan dari warga sendiri sama sekali tidak mengetahui keberadaan TM dan apa itu SI sehingga dari kesimpulan yang saya ambil warga hanya mengetahui pengajian bulanan yang dilakukan Unisba.

Seharusnya jika melihat model ini semua mengenai persepsi, kognisi, motivasi dan sikap terbentuk ketika pencitraan dari TM mengenai program SI ini maksimal dengan menggunakan PR transfer proses sebagai bahan evaluasi kerjanya.

Pembahasan visi misi, budaya organisasi, komunikasi organisasi, dan kebijakan formal yang terjalin dalam pencitraan melalui PR proses transfer, yaitu:

1. Visi Organisasi

VISI

“Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Umat”

Dalam visi ini terlihat bahwa Ta'mir Al Asy'ari mempunyai tujuan untuk menjadikan LDKM ini sebagai pusat pemberdayaan umat. Kedepannya dan jangka panjang Al Asy'ari berperan penting untuk membuat pusat dakwah yang baik untuk Unisba dan seluruh masyarakat sekitar. Melihat keterkaitan dengan PR transfer proses ternyata memang adanya usaha yang terkait untuk menuju tujuan tersebut.

2. Budaya Organisasi

Budaya sendiri adalah suatu sistem yang ada pada anggota organisasi dimana mereka melakukan itu sehingga menjadi corak perbedaan dengan organisasi lainnya. Misalkan organisasi yang bergerak di bidang aksi keIslaman otomatis mereka terkenal dengan budayanya yang suka dengan 'demo'. Lantas Al

Asy'ari sendiri memiliki budaya keIslamannya yang berbau anak Masjid. Entah bagaimana orang lain memandangnya.

Selain itu budaya Al Asy'ari sendiri yang saya lihat yaitu tidak sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan di rapat kerja, banyak hal yang perlu dikoreksi sehingga masalah kecil ini tidak mengakar menjadi suatu budaya yang buruk dan terus diperlihara. Misalkan rapat selalu terlata, orang yang hadir rapat atau mengikuti kegiatan SI itu – itu saja panitianya, lalu apa yang sudah tertulis dalam raker seheboh apapun yang terlaksana hanya beberapa. Menurut penulis apa yang telah penulis amati budaya di TM sendiri masih berada di masalah internal komunikasi yang mereka lakukan. Sehingga tidak adanya tercipta budaya yang baik di mata kepengurusan, bagaimana bisa ingin melakukan pencitraan yang baik ke masyarakat lain.

3. Komunikasi Organisasi

Komunikasi yang terjalin baik itu keatasan kebawahan, ke sesama pengurus dan ke bawahan ke atasan peneliti menemukan tidak adanya saling melengkapi satu sama lain. Hal tersebut bisa terlihat ketika rapat, komunikasi yang terjalin kurang akrab antara ketua dan anggota. Lalu dengan sesama pengurus pun mereka saling cuek dan tidak meprioritaskan rapat tersebut. Selain itu adanya komunikasi dari bawahan keatasan yaitu sikap ketua yang arogansi atau diktator membuat para anggota tidak menyukai hal tersebut. Peneliti melihat komunikasi organisasi yang terjalin sangatlah bobrok, mereka tidak adanya saling

membuka diri untuk mengkomunikasikan apa yang sebenarnya terjadi didalam organisasi itu sendiri.

Sebagai contoh lain adalah dalam hasil wawancara bisa dilihat bahwa ketua menutupi apa yang terjadi dalam ruang lingkup organisasinya. Sedangkan pengurusnya mengatakan secara blak blakan namun dibelakang ketuanya langsung. Dan seolah olah bahwa organisasi ini baik baik saja namun secara kenyataan banyak hal yang perlu diperbaiki dalam ruang lingkup komunikasi organisasi mereka.

4. Kebijakan Formal

Adanya kebijakan formal rata rata membuat TM sendiri kesulitan untuk membuat acara SI sesuai harapan, pasalnya mereka harus terus melaporkan dan mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari ketua DKM mengenai kegiatan apa saja yang akan mereka lakukan. Sebenarnya bisa saja mereka membuat acara yang tidak perlu melaporkan dahulu pada ketua DKM, karena ketua DKM disini pun berperan pasif dan mau ikut campur ketika event besar saja yang terjadi. Hanya saja para pengurus melakukan itu agar mendapatkan hal timbal balik berupa dana untuk melakukan acara tersebut. Tapi pada kenyataannya banyak program yang mereka buat di tolak oleh ketua DKM untuk melaksanakannya atau pun dipersulit.

Secara keseluruhan bagaimana Visi organisasi itu ada sehingga terciptanya komunikasi organisasi yang membuat budaya organisasi itu terlihat yaitu ada pada dalam masalah internal organisasi tersebut. Ditambah pula dengan adanya

kebijakan hukum yang melandasi setiap acara SI itu harus dilaksanakan. Selain itu adanya kondisi negatif yang terjadi sehingga di ubah menjadi hal yang positif melalui PR transfer proses merupakan suatu upaya mereka dalam melakukan pencitraan yang baik dalam program SI yang mempunyai segmentasi membuat citra mereka baik dan dikenal oleh publik sekitarnya.

